

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia selaku makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari komunikasi serta interaksi yang terjalin secara langsung maupun tidak langsung. Dengan komunikasi serta interaksi manusia bisa menjalin hubungan yang bersinambung. Manusia sejak dini sudah menjalin komunikasi di ruang lingkup yang kecil yaitu dalam keluarga. Ketika remaja komunikasi antarpribadi yang terjalin sesungguhnya bisa membuat remaja bisa mencari tahu lebih banyak tentang kemampuannya sendiri dan mengembangkan potensi diri sendiri.

Pada usia remaja ini memanglah menjadi usia yang rawan karena emosi yang belum terkendalikan, pengendalian pada diri juga masih rendah dan belum matangnya tumbuh seperti pribadi yang mandiri serta kedewasaan. Dalam hal ini menjadikan bentuk seringnya terjadi hubungan yang tidak sehat dalam membentuk komunikasi antarpribadi remaja dengan teman sebaya nya. Kedudukan *abusive relationship* dalam komunikasi antarpribadi remaja pada area sebaya membuat dampak yang sangat signifikan dalam pertumbuhannya di usia remaja dan khususnya dalam berhubungan pacaran.

Mempelajari fenomena *abusive relationship* sangat menarik karena banyak individu atau pasangan saat ini yang mengalami *abusive relationship* namun ragu untuk membicarakannya karena berbagai faktor. *Abusive relationship* atau kekerasan dalam suatu hubungan ditandai dengan tindakan atau sikap berulang yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendominasi orang lain. Kebiasaan atau cara pandang yang salah mengenai tampilan kasih sayang dan rasa memiliki bersama dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi salah satu atau kedua pihak yang terlibat. Beberapa orang sangat trauma dengan perpisahan mereka sehingga mengubah cara mereka memandang hubungan romantis selamanya. Oleh karena itu, dia secara alami merasa terancam setiap kali ia menjalin hubungan yang berkomitmen.

Dalam hal pacaran, kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk namun tidak terbatas pada kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Pelaku kekerasan menunjukkan dominasi dan agresinya dengan menjanjikan kepada korban bahwa dia akan bertanggung jawab atas anak tersebut jika dia hamil atau dengan berjanji untuk menikahi korban setelah berbagai insiden kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan tertinggi pada hubungan berpacaran dan hubungan pacaran tidak ada undang-undangnya maka tidak dilindungi oleh hukum, maka dari itu adanya kekerasan dalam pacaran khususnya untuk korban, korban akan banyak mengalami kendala untuk proses keadilannya.

Abusive atau kekerasan ini memang identik dengan perlakuan kasar secara fisik atau *non-verbal* seperti lebam, luka atau bukti fisik lainnya.

Namun tidak hanya berupa kekerasan fisik saja, ada juga bentuk-bentuk kekerasan lainnya seperti kekerasan *verbal* seperti, makian, kata-kata kasar, berbicara dengan intonasi tinggi dan kekerasan secara verbal lainnya yang dimana orang belum menyadari bahwa kekerasan tidak hanya bersifat *non-verbal*, adapun juga *verbal* sebagai bentuk-bentuk kekerasan.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran layaknya kekerasan dalam rumah tangga karena kekerasan yang terjadi pada hubungan berpacaran tidak jauh beda dengan yang dialami pada hubungan rumah tangga. Batasan rumah tangga bisa berupa verbal, fisik, ekonomi, digital, dan sebagainya. Ini juga terjadi pada beberapa jenis hubungan romantis. Salah satu alasan menjalin hubungan pacaran adalah faktor usia yang masih sangat muda, yang juga dinilai belum stabil.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pacar sebagai “hubungan tetap, ramah, lawan jenis berdasarkan cinta”. Kencan adalah bercinta; (atau) bercinta (dengan pacar). Kencan adalah kencan; (atau) jadikan dia pacar². Istilah "pacaran" mengacu pada jenis hubungan di mana dua orang bertemu dan kemudian terlibat dalam serangkaian kegiatan bersama untuk mengenal satu sama lain. Metode ini biasanya melibatkan serangkaian kencan tentatif yang diatur oleh seorang mak comblang sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya dan terakhir, pernikahan. Sebagai hasil dari investasi emosional

¹ Grasella, Sonia. *Fenomenologi Abusive Relationship di Kota Pekanbaru*. Diss. Universitas Islam Riau, 2021, hal 3.

² Kamus besar bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2002, hal.807

yang dilakukan masing-masing pasangan dalam hubungan tersebut, ikatan emosional yang kuat terbentuk antara dua orang yang terlibat dalam hubungan kencan. Namun, kenyataannya perawatan yang diberikan juga merupakan kepemilikan, dan kedua orang tersebut merasakan rasa memiliki dan ikatan karenanya. Ada sangat sedikit kemajuan menuju tujuan akhir dalam hal penerapan pacaran.

Pacaran, penting bagi keduanya untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan dengan satu sama lain. Terlebih lagi jika diantisipasi bahwa hubungan pasangan akan berkembang menjadi sesuatu yang lebih permanen, karena hal ini mungkin mengharuskan untuk tinggal bersama. Beberapa hubungan kencan memiliki masa lalu yang penuh kekerasan. Orang normal masih mendengar stigma ketika Anda mengatakan hal seperti ini. Namun seiring berjalannya waktu dan semakin banyak orang berbicara tentang kekerasan dalam hubungan pacaran, hal ini menjadi pengingat bagi pasangan lain yang sedang menjalin hubungan pacaran atau akan berpacaran.

Kata "berpacaran" memunculkan gambaran romantis bagi kebanyakan orang, tetapi bagi mereka yang berada dalam hubungan yang kasar, kata itu dapat memiliki konotasi yang sangat berbeda. Karena kurangnya data yang dikumpulkan dari para korban, publik dibiarkan dalam kegelapan tentang maraknya kekerasan dalam pacaran. Banyak orang dalam hubungan yang kasar tidak ingin pasangannya tahu tentang pelecehan yang mereka alami karena malu atas hubungan tersebut. Mitra dalam hubungan yang tidak sehat tetap bersama karena kurangnya komunikasi terbuka. Menggunakan

kekerasan fisik terhadap kewanitaan masih dianggap tidak pantas oleh sebagian orang.

Inilah mengapa penulis merasa terdorong untuk menyelidiki hubungan *abusive* yang terjadi dalam hubungan pacaran. Karena pada tahun 2022, Komnas Perempuan menerima 338.496 kasus kekerasan berbasis *gender* (KBG) laporan pada perempuan, yang terdiri dari laporan Komnas Perempuan sebanyak 3.838 kasus, laporan Lembaga layanan sebanyak 7.029 kasus, dan Badan Peradilan Agama (BADILAG) sebanyak 327.629 kasus.³ Sepanjang tahun 2022 tercatat adanya kekerasan dalam pacaran (KDP) sebanyak 463 kasus yang diterima oleh Komnas Perempuan.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Black, dkk dalam Kekerasan Terhadap Perempuan (2018) menemukan bahwa 67% korban kekerasan dalam pacaran menceritakan kepada orang lain tentang apa yang dialaminya. Dari presentasi ini, dalam kelompok ini, perempuan mencapai 78,1% dari total, sedangkan laki-laki hanya mencapai 52,9%. Menurut hasil, wanita lebih cenderung mendiskusikan pengalaman pribadi dan hubungan romantis daripada pria⁵. Sementara itu, penelitian *Daughters in the Relationship between Violence in Dating and Quality of Romance in Adolescents* (2011) menemukan bahwa 69,4 persen perempuan dan 30,6 persen laki-laki menjadi korban kekerasan

³ Catatan Tahunan KOMNAS PEREMPUAN tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022, hal.16

⁴ Catatan Tahunan KOMNAS PEREMPUAN tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2022, hal.96

⁵ Black, B. M., Tolman, R. M., Callahan, M., Saunders, D. G., Weisz, A. N. *When will adolescents tell someone about dating violence victimization?. Violence against women vol 14*, Hal,741-758. (2008).

dalam pacaran. Juga jelas dari presentasi ini bahwa perempuan secara tidak proporsional terpengaruh oleh kekerasan dalam pacaran, namun mereka kurang memperhatikan laki-laki yang juga menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran⁶.

Weis K.G dalam *Male Sexual Victimization: Meneliti Pengalaman Perkosaan dan Pelecehan Seksual Pria* (2010) melakukan penelitian di Amerika Serikat dan menemukan bahwa wanita bertanggung jawab atas 46% tindakan kekerasan terhadap pria⁷. Penelitian Stempel dan Meyer, yang disajikan dalam buku mereka *The Sexual Victimization of Men in America: A New Data Challenge*, memberikan dukungan lebih lanjut untuk temuan ini.

Menurut penelitian yang sama yang dilakukan oleh Old Assumptions (2014) di negara yang sama, Amerika Serikat, 38% korban kejahatan kekerasan adalah laki-laki. Studi sebelumnya tentang laki-laki korban kekerasan dalam pacaran menemukan bahwa antara 7 dan 25 persen laki-laki akan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga di beberapa titik dalam hidup mereka, termasuk sebelum, selama, atau setelah menikah.

Menurut data yang disajikan di atas, perempuan lebih mungkin diserang dalam hubungan romantis dibandingkan laki-laki. Namun, laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Tidak jarang salah satu pasangan memiliki kapasitas untuk memainkan peran sebagai pelaku sekaligus korban

⁶ Putri, R. L. S. Skripsi: *Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran dan kualitas romantis pada remaja*. (Surabaya: Universitas Surabaya, 2011).

⁷ Karen G. Weiss, *Male sexual victimization: examining men's experiences of rape and sexual assault*. West Virginia University, Morgantown (2010)

dalam suatu hubungan. Kedua jenis kelamin percaya bahwa mereka lebih rentan terhadap bahaya dalam suatu hubungan, tetapi wanita cenderung lebih sering menyalahkan diri sendiri daripada pria. Kekerasan relasional, yang dapat dilakukan tidak hanya oleh satu pihak tetapi oleh keduanya pada waktu tertentu.

Harus ada keadaan yang mempercepat terjadinya kekerasan selama pacaran. Merasa pantas mendapatkan perlakuan tersebut dari pasangannya, rasa bersalah, ketidakberdayaan, ketidakmampuan untuk bertindak dan berbicara secara terbuka, dan lain sebagainya adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelecehan. Dan pelaku menggunakan teknik ini, yang disebut "*palying victim*", untuk menggerakkan kekuatan dan kendali atas situasi tersebut.

Harga diri yang rendah mengarahkan orang-orang dalam hubungan yang kasar untuk merasionalisasi dan melanggengkan perilaku kasar mereka terhadap pasangannya. Harapkan setiap argumen memanas dan mungkin fisik; tetap saja, pasangan itu menolak untuk menyerah satu sama lain atau mengakhiri hubungan, mungkin karena mereka memandang permusuhan seperti itu sebagai norma. Hal-hal yang sebenarnya kurang baik akan merusak kesehatan mental pasangan yang menjalin hubungan ini. Mereka adalah korban sekaligus pelaku, sehingga tidak berdaya untuk mengakhiri hubungan yang buruk bagi mereka. Ketika seorang pria atau wanita tetap berada dalam hubungan *abusive*, mereka belajar untuk menerima aspek-aspek negatif dari

hubungan tersebut dan akhirnya menerima pelecehan tersebut sebagai hal yang normal.

Salah satu metode persuasi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini dapat ditemukan dalam bidang studi komunikasi. Sedangkan, komunikasi persuasif adalah jenis komunikasi di mana pengirim bertujuan membujuk penerima untuk mengubah pikiran, perasaan, atau tindakannya. Penerima pesan ini akan merasa terdorong untuk memenuhi keinginan pemohon.

Komunikasi persuasif adalah kegiatan antara pembicara dan audiens dimana pembicara berusaha mempengaruhi perilaku audiens melalui perantaraan mendengar dan melihat, seperti yang dijelaskan oleh Erwin P. Bettinghaus dalam bukunya yang berjudul “Persuasif Communication”⁸.

Baik pelaku kekerasan maupun korbannya mengambil peran sebagai komunikator dalam situasi ini. Sebagai seorang komunikator, pelaku membujuk korban untuk menerima tindakan dan kata-kata pelaku begitu saja, bahkan jika itu membuatnya sakit. Dengan harapan korban melupakan keburukan dan fokus pada kebaikan. Sebagai komunikator, pelaku kekerasan dapat memberikan pengaruh terhadap korban, yang menyebabkan korban bertindak dengan cara yang disukai pelaku.

Adanya informan pria dan wanita diwawancarai untuk penelitian ini. Tujuan penggunaan *filter gender* adalah untuk mencegah stereotip dan asumsi

⁸ Bettinghaus, E. P. (1973). *Persuasive communication*. 2d ed. New York: Holt, Rinehart and Winston, hal 10

bahwa laki-laki atau perempuan lebih cenderung menjadi agresor atau korban tindak kekerasan. Selain itu, penulis tertarik untuk mempelajari apakah pelecehan merupakan masalah khusus perempuan atau tidak, atau apakah laki-laki juga dapat dilecehkan.

Seperti disimpulkan dari wawancara awal penulis dengan empat informan, 2 laki-laki dan 2 perempuan. Ada dua informan diantaranya 1 laki-laki dan 1 perempuan sebagai pelaku tindak kekerasan dan dua informan diantaranya 1 laki-laki dan 1 perempuan sebagai korban tindak kekerasan. Oleh karena itu, penulis penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan informan menjadi pelaku dan korban dalam hubungannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki berbagai manifestasi kekerasan yang dialami oleh para informan, motivasi mereka untuk mengambil tindakan, dan faktor-faktor yang mendasari mereka bertahan dalam hubungan yang jelas-jelas tidak sehat. Penelitian ini, mengingat hal tersebut di atas, mendorong penyelidikan yang berjudul “Fenomena *Abusive Relationship* Dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Fenomenologi Pada Hubungan Berpacaran Di Kalangan Remaja)”

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah penelitian diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas:

1. Tiap tahunnya masalah kekerasan dalam hubungan selalu mengalami peningkatan.
2. Ada 1.222 kasus kekerasan dalam pacaran yang terdokumentasi pada tahun 2021, menurut data yang dikumpulkan Komnas Perempuan.
3. Pasangan yang terlibat dalam perilaku *abusive* satu sama lain sering menemukan diri mereka dalam posisi pelaku dan korban.
4. Menerima dan mentolerir perlakuan kasar dari pasangan merupakan faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai fenomena *abusive relationship* dalam komunikasi antarpribadi (studi fenomenologi pada hubungan berpacaran di kalangan remaja) yang berpusat pada sumber kesediaan informan untuk menerima dan mengambil tindakan terhadap pasangannya, serta motivasi di balik bertahannya dalam hubungan yang *abusive*?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang tersebut, penulis penelitian ini mengajukan rumusan masalah bagaimana gambaran fenomena *abusive*

relationship dalam komunikasi antarpribadi pada kalangan remaja. Para penulis selanjutnya mempersempit fokus studi dengan menanyakan hal-hal berikut:

1. Bagaimana *abusive relationship* dalam komunikasi antarpribadi?
2. Mengapa informan menerima dan melakukan tindakan *abusive* pada hubungan berpacaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *abusive relationship* dalam komunikasi antarpribadi dan mengapa informan menerima dan melakukan tindakan kekerasan, serta apa saja yang mendasari informan bisa bertahan lama pada hubungan *abusive*.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada tubuh pengetahuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi antarpribadi dan pendekatan

fenomenologis terutama mengenai tentang yang terjadi di hubungan *abusive relationship*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Dalam bidang fenomenologi komunikasi yang menjadi fokus studi ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan penulis. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penulis, terutama mengenai tentang yang terjadi di hubungan *abusive relationship*.

b) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian selanjutnya mengenai fenomenologi *abusive relationship* pada komunikasi antarpribadi.

